

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 8 | Nomor 2 | September 2023

Manajemen Pendidikan Agama Kristen dalam Konflik di Gereja dan Keluarga

Edwin Nugraha Tjandraputra^{1*}, Dyoyo Anneke Rantung², Lamhot Naibaho²,
Noh Ibrahim Boiliu⁴

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta^{1*, 2, 3, 4, 5}

E-mail Korespondensi: delindaelizabeth29@gmail.com^{1*}

Abstract: *Humans live inseparably from the existence of other people, therefore humans will continue to try to always establish interactions with other people, be it talking, exchanging ideas and sharing experiences. In this human interaction, conflict is not uncommon. This conflict can even occur in the church and also in family life. Conflicts that occur in the church can be caused by dissatisfaction of congregation members (Internal) or caused by others (external). Internal factors such as unclear church management/administration, non-transparent financial reports, work programs and other policies that are considered to only benefit certain individuals or groups. External factors, for example: the surrounding community that does not agree with the establishment of the church as well as politics. Conflicts that occur in the middle of the Church will have an impact on worship that is not conducive, members of the congregation who hate each other, until finally the service in the Church is not carried out properly. Meanwhile, conflicts that occur in the family, for example, conflicts between children and parents, conflicts between husband and wife. The management of Christian Religious Education has a role to avoid and resolve conflicts that occur in church life and also Christian families.*

Keywords: *Conflict, Church, Family, Christian Religious Education Management*

Abstrak: Manusia hidup tidak terlepas dari keberadaan orang lain, karena manusia akan terus berusaha untuk selalu menjalin interaksi dengan orang lain, baik itu berbicara, bertukar gagasan maupun berbagi pengalaman. Dalam interaksi manusia ini tidak jarang terjadinya konflik. Konflik ini bahkan bisa terjadi di dalam gereja dan juga dalam kehidupan keluarga. Konflik yang terjadi di dalam gereja dapat disebabkan oleh ketidakpuasan anggota jemaat (Internal) maupun disebabkan oleh orang lain (eksternal). Faktor internal misalkan manajemen/admistrasi gereja yang tidak jelas, laporan keuangan yang tidak transparan, program kerja dan kebijakan lainnya yang dianggap hanya menguntungkan individu atau kelompok tertentu. Faktor eksternal misalnya: masyarakat sekitar yang tidak setuju berdirinya gereja juga politik. Konflik yang terjadi di tengah gereja akan berdampak pada peribadahan yang tidak kondusif, anggota jemaat yang saling membenci, sampai akhirnya pelayanan di gereja tidak terlaksana dengan baik. Sedangkan konflik yang terjadi dalam keluarga misalnya konflik antara anak dan orang tua, konflik antara suami dan istri. Manajemen Pendidikan Agama Kristen memiliki peran untuk menghindari dan menyelesaikan konflik yang terjadi dalam kehidupan gereja dan juga keluarga Kristen.

Kata Kunci: Konflik, Gereja, Keluarga, Manajemen Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Manusia dikenal dengan makhluk sosial yang selalu menjalin hubungan dengan orang lain, berusaha mengenal dan memahami orang lain membentuk interaksi serta berusaha memertahankan interaksi tersebut.¹ Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkeinginan untuk berbicara, bertukar gagasan, berbagi informasi dan pengalaman. Selain itu, manusia selalu terhubung dengan tiga aspek dalam dunia kehidupan. Pertama, ia akan selalu berhubungan dengan alam, sehingga manusia bersama-sama dengan alam termasuk benda didalamnya, kedua berhubungan dengan sesama manusia dan yang ketiga berhubungan dengan Tuhan melalui ibadah. Namun, tidak jarang terjadi konflik secara khusus di antara sesama manusia baik di dalam gereja juga dalam keluarga. Secara umum konflik terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan pemahaman dan perbedaan kepentingan, baik individu maupun kelompok. Misalnya, seorang individu memaksakan kehendaknya diikuti oleh individu lain atau kelompok lain.

Menurut Mieu, ada beberapa jenis-jenis konflik, yaitu: Konflik laten (terpendam) yakni konflik tersembunyi yang sewaktu-waktu dapat muncul kepermukaan (bibit konflik), yakni konflik melalui permusuhan dari pihak yang bertikai; Konflik langsung, saling berjuang demi mencapai tujuan masing-masing; Konflik tanpa kekerasan, biasanya berupa gagasan, nilai dan norma; Konflik kekerasan, yang menggunakan kekerasan untuk menaklukkan lawan.²

Konflik bisa terjadi di tengah-tengah gereja dan keluarga disebabkan perbedaan pandangan atau perbedaan pemahaman. Hal ini dapat memicu munculnya unsur persaingan untuk meyakinkan kelompok atau individu tertentu yang paling benar. Oleh sebab itu, apabila konflik tidak segera diselesaikan dengan baik, maka aspek yang buruk akan berkembang.

Gereja sering berhadapan dengan konflik. Baik yang disebabkan oleh ketidakpuasan sesama anggota jemaat (Internal) maupun disebabkan oleh orang lain (eksternal). Beberapa faktor internal adalah: manajemen/admistrasi gereja yang tidak jelas, transparansi keuangan yang tidak jelas, program kerja dan kebijakan lainnya yang dianggap hanya menguntungkan individu atau kelompok tertentu. Faktor eksternal misalnya: masyarakat sekitar yang tidak setuju berdirinya gereja juga politik. Konflik yang terjadi di tengah gereja akan berdampak pada peribadahan yang tidak kondusif, anggota jemaat yang saling membenci, anggota jemaat tidak datang beribadah, pelayanan di gereja tidak terlaksana dengan baik.

Demikian juga halnya di tengah keluarga konflik akan sangat berpengaruh buruk dalam sebuah keluarga. Beberapa fakta yang terjadi konflik dalam keluarga: misalnya konflik antara

¹ Sarlito W. Saworno dan Eko A. Meinamo, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 67

² W.C.J Mieu, *Merajut manajemen Konflik'' dalam Multikulturalisme; kekayaan dan tantangannya di Indonesia*, ed. A. Eddy Kristianto dan William Chang. (Jakarta: Komisi Teologi KWI-Penerbit Obor, 2014), 100-101

anak dan orang tua, konflik antara suami dan istri. Kasus anak yang melakukan penganiayaan terhadap temannya³ menunjukkan bahwa permasalahan tindak kekerasan anak atau remaja terjadi diantaranya disebabkan oleh adanya konflik atau ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga. Di sisi lain konflik keluarga dapat memicu terjadinya hal-hal seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), tawuran remaja, kurangnya toleransi di dalam kehidupan masyarakat, penyalahgunaan narkoba dan bahkan bunuh diri.

Ditambah dengan perkembangan teknologi yang telah memberikan kemudahan kepada setiap anak dalam memperoleh segala informasi, berkomunikasi, dan sekaligus menunjang kelancaran aktivitas dalam menyelesaikan tugas-tugas yang ada dengan menggunakan internet dan *gadget*. Menurut Hadiwidjodjo⁴ bahwa manfaat positif yang diperoleh dari penggunaan *gadget* adalah mempermudah komunikasi. *Gadget* merupakan salah satu alat yang memiliki teknologi yang canggih. Jadi, semua orang dapat dengan mudah berkomunikasi. Membangun kreativitas anak (*Gadget* memberikan beragam informasi yang juga bisa mendorong anak menjadi lebih kreatif). Anak akan lebih mudah dalam mencari segala informasi dan berita yang dibutuhkan olehnya, terutama dalam hal belajar sambil bermain ataupun bermain sambil belajar. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan penggunaan *gadget* telah memberikan dampak negatif khususnya terhadap kehidupan sosial anak-anak di zaman *now*. Tanpa disadari bahwa perkembangan teknologi saat ini telah memengaruhi perilaku setiap anggota keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan atau studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.⁵ Penulis mengumpulkan sumber-sumber referensi yang relevan tentang manajemen PAK dalam konflik di gereja dan di keluarga. Penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang konflik dan kemudian manajemen PAK terhadap konflik di gereja dan keluarga.

³ Kompas.Com, 14 Oktober 2021 (Sumber : <https://regional.kompas.com/read/2021/10/14/231420478/murid-sd-dianiaya-4-orang-temannya-hingga-tak-sadarkan-diri-begini?page=all>)

⁴ Vera Itabiliana Hadiwidjojo, Tanya Jawab Seputar Perilaku Anak, BIP, 2014

⁵ Nazir, M, Metode penelitian, Ghalia Indonesia, 2003.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etimologi Konflik

Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan.⁶ Jadi, *Configere* berarti saling memukul, saling berbenturan, saling bertabrakan. Itu berarti konflik terjadi antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) sehingga salah satu individu atau kelompok berusaha memukul atau menyingkirkan pihak lain. Dalam bentuknya yang ekstrem, konflik itu dilangsungkan tidak sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi, akan tetapi juga bertujuan sampai ketaraf pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, istilah “konflik” diartikan dengan pertentangan; perpecahan.⁷

Umumnya, konflik akan timbul dari adanya perbedaan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya perbedaan budaya, fisik, kepentingan, nilai, kebutuhan, emosi, dan pola-pola perilaku antar individu maupun kelompok yang ada di dalam masyarakat. Perbedaan-perbedaan tersebut bisa memuncak menjadi sebuah konflik sosial ketika sistem sosial masyarakatnya tidak bisa mengakomodasi perbedaan yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Seperti yang biasanya terjadi di sekeliling kita, konflik memang tidak bisa dihindari dari dinamika kehidupan sosial. Dalam teori konflik tersebut, kondisi masyarakat yang bersifat plural memang akan terjadi ketidakseimbangan distribusi kekuasaan atau *authority*. Hal tersebut akan selalu ada kelompok sosial yang saling berkompetisi dalam merebut pengaruh yang ada di dalam suatu masyarakat. Dari adanya persaingan tersebut, lalu akan muncul kelompok yang paling berkuasa atas kelompok lainnya. Biasanya, kelompok yang merasa paling berkuasa adalah kelompok elit. Hal ini bisa membuat sebuah peraturan yang bersifat membela kepentingan kelompoknya sendiri. Jadi, konflik adalah sesuatu pertentangan yang dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Banyak hal yang dapat memicu terjadinya konflik.

Faktor Penyebab serta Dampak Konflik terhadap Gereja dan Keluarga

Dalam Gereja

Menilai diri yang terbaik seharusnya mendorong setiap individu dalam gereja untuk melakukan yang terbaik juga. Menilai diri yang terbaik, tetapi tidak dinampakkan dalam sikap dan perilaku yang baik yang dapat memberi makna kepada orang lain menjadikan penilai itu sebagai penilaian yang kosong, tidak bermakna. Akibatnya terjadilah penguasaan, pembanding-

⁶ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 345.

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 5 (Jakarta, Balai Pustaka, 2022)

bandingan serta pembatasan diantara sesama anggota jemaat yang menciptakan adanya kelompok-kelompok tertentu.

Faktor lain yang menjadi penyebab konflik di dalam gereja adalah: Pertama, komunikasi yang tidak baik. Komunikasi yang baik memungkinkan individu berinteraksi dengan baik terhadap orang lain. Namun, komunikasi yang tidak baik dapat menjurus kepada berbagai konflik yang dapat terjadi⁸. Kedua, pemilihan pengurus gereja. Setiap organisasi, baik itu perusahaan maupun instansi pemerintah bahkan gereja akan selalu mengadakan pembenahan ke arah yang lebih baik. Dalam konteks ini, biasanya ditandai dengan adanya mutasi atau periodisasi posisi-posisi tertentu dalam organisasi. Meskipun itu adalah suatu hal yang alamiah, tetapi juga tidak dapat disangkal bahwa konflik antar individu bahkan kelompok kerap terjadi. Ketiga, disiplin gereja terhadap anggota jemaat yang bersalah. Disiplin gereja terhadap anggota yang melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap yang diputuskan oleh konferensi sidang, dapat menimbulkan konflik di gereja, khususnya pihak yang melanggar, ataupun keluarganya. Dengan keadaan seperti itu tentu akan berdampak buruk terhadap program pelayanan suatu gereja.

Secara teoritis dan teologis, gereja adalah suatu bangunan rohani yang berpondasikan kasih Kristus. Namun, persekutuan menjadi sangat hambar jika diisi dengan berbagai konflik, karena kasih Yesus yang penuh dengan pengorbanan digantikan dengan kasih manusia yang tidak tulus serta menuntut balas. Gereja bukan lagi sebagai tempat saling menolong, saling mengasihi, saling menegur dan saling berbagi. Gereja telah menjadi tempat persaingan bebas, pentas mode dan berebut nama baik serta mencari kehormatan. Nilai-nilai dari suatu pengabdian dalam pelayanan menjadi kabur karena telah terpolusi dengan nilai-nilai yang materialistis.

Tidak jarang mendengar pendapat bahwa perpecahan itu adalah salah satu sarana pertumbuhan gereja. Seakan-akan Tuhan Yesus, yang menjadi Kepala Gereja itu adalah arsitek dari perpecahan gereja, karena perpecahan akan menjadikan bertambahnya gereja baru (yang baru) yang merupakan hasil dari perpecahan itu.

Sebenarnya hal itu bertentangan dengan doa Yesus dalam Yohannes 17 dan pengajaran Yesus dalam Yohannes 13 dan 1 Yohannes 4:7-12. Sebab apabila di pahami dengan sungguh-sungguh tentang konflik, pertentangan dan perpecahan seringkali timbul karena manusia yang tidak mau dipimpin Roh Kudus, sehingga mereka lebih suka memaksakan kehendaknya sendiri daripada melakukan kehendak Tuhan. Hal ini terjadi oleh karena mereka telah kehilangan “*kuasa kasih*” sehingga tidak mampu mengendalikan atau mengontrol diri dan sebagai akibatnya berebut kekuasaan meskipun bersembunyi dibalik topeng rohani.

Gereja merupakan miniatur Kerajaan Allah di dunia bergumul dengan masalah-masalah konflik dan kekerasan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal gereja terus menata

⁸ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, Gramedia 2001), 5

persekutuanannya yang terdiri dari berbagai latar belakang manusia yang berbeda baik pikiran, sikap dan perilaku yang tidak luput dari konflik. Selain itu, gereja juga memiliki tanggung jawab untuk terlibat secara aktif membangun perdamaian sehingga gereja hadir dengan segala konteks masyarakatnya (garam dan terang dunia). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada gereja sebagai komunitas orang beriman yang menyambut Kerajaan Allah dalam iman kepada Yesus Kristus yang kebal terhadap konflik. Gereja bukan sorga dan tempat berkumpulnya para malaikat yang sempurna. Gereja merupakan kumpulan orang-orang yang terus-menerus mengalami proses pembaruan hidup hingga mencapai tahap yang sempurna ketika Tuhan Yesus datang kembali. Kalau begitu persoalannya adalah bagaimana mengelola konflik dalam gereja dengan baik, tepat dan benar sehingga semua anggota gereja dapat menikmati kasih Kristus dan saling berbagi kasih itu sehingga bisa terus bertambah, bertumbuh dan berbuah. Konflik yang dikelola dengan baik pasti produktif bagi pribadi maupun kelompok dan organisasi, sebaliknya konflik yang tidak dikelola dengan baik bahkan disepelekan atau diabaikan pasti kontra produktif.

Dalam Keluarga

Keluarga merupakan salah satu unit sosial yang hubungan antar anggotanya terdapat saling ketergantungan yang tinggi. Dalam menjalani kehidupan keluarga sebagai suami-istri-anak yang bahagia tidak semudah yang dibayangkan. Keluarga bahagia bukanlah berarti keluarga yang tanpa masalah, keluarga bahagia jika di dalamnya ada keterampilan mengelola konflik yang terjadi. Keluarga merupakan tempat tumbuh kembang satu individu. Oleh sebab itu, relasi yang baik perlu dibangun dalam lingkungan keluarga.

Konflik di dalam keluarga biasanya disebabkan adanya perilaku ketidak jujuran atau ketidaksetujuan di antara anggota keluarga dalam suatu peristiwa. Konflik dalam keluarga yang sering terjadi adalah konflik *Sibling* (saudara) di mana ada rasa iri antara saudara dalam keluarga, konflik orang tua-anak dan konflik pasangan (suami-istri). Konflik merupakan masalah yang dapat menyebabkan pertengkaran, perselisihan bahkan perceraian antara dua belah pihak (Suami-Istri). Konflik keluarga juga dapat berpengaruh terhadap perilaku anak yang tidak baik di tengah masyarakat. Hal ini dapat kita lihat misalkan ketika anak terlibat dalam aksi tawuran, pemakaian narkoba, pergaulan bebas.

Selain itu faktor terjadinya konflik pada keluarga⁹, yakni: pertama, perasaan kurang dihargai. Perasaan kurang dihargai bisa muncul ketika seorang suami atau istri tidak terlalu diindahkan kata-katanya. Penyebab kurang dihargai ini dapat juga terjadi karena turut campurnya kedua orang tua, kerabat pada permasalahan-permasalahan yang terjadi sehingga semakin

⁹ Candra Setiawan, *Penyebab dan Cara Menyelesaikan Konflik dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 74

memicu konflik. Kedua, kurang keterbukaan dalam keuangan. Bagaimanapun masalah keuangan merupakan suatu yang sangat penting dalam keluarga. Suami-istri harus terbuka tentang pemanfaatan keuangan di dalam keluarga. Ketiga, kurangnya toleransi dalam pembagian tugas. Dalam sebuah rumah tangga, terkadang tidak ada orang lain yang dapat mengerjakan tugas rumah, sehingga akan memunculkan konflik dalam mengerjakan tugas tugas di rumah. Keempat, masalah anak. Memiliki anak adalah dambaan setiap suami-istri dalam keluarga. Apabila salah satu pihak diketahui tidak bisa memberikan keturunan bisa memicu terjadinya konflik. Kelima, masalah ekonomi. Berbagai cara dilakukan oleh pemerintah untuk menopang perekonomian masyarakat. Namun, kenyataannya masih banyak keluarga yang berada dalam garis kemiskinan. Ekonomi sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup suatu keluarga. Jika kehidupan emosional suami-istri tidak dewasa, akan menimbulkan konflik. Keenam, masalah Kesehatan. Kesehatan sangatlah penting dalam setiap individu. Masalah mendampingi dan merawat yang sakit serta masalah biaya dapat memicu adanya konflik. Ketujuh, masalah pekerjaan. Kebutuhan dalam hidup individu tentu berbeda-beda. Namun, untuk memenuhi setiap kebutuhan tersebut harus ada upaya untuk mencarinya. Setiap individu harus mempergunakan tenaga, akal dan pikiran untuk bekerja. Pekerjaan yang baik menjadi tujuan utama setiap orang. Namun, terkadang karena banyaknya persaingan diantara sesama individu membuat kurangnya lowongan pekerjaan. Angka pengangguran yang meningkat juga akan memunculkan konflik dalam kehidupan keluarga karena kebutuhan sehari-hari tidak tercukupi.

Bila konflik tidak diatasi secepat mungkin dengan solusi yang baik, maka akan menimbulkan masalah yang jauh lebih buruk dari sebelumnya. Oleh sebab itu, setiap anggota keluarga harus memahami dan mengerti faktor penyebab dari konflik tersebut dan mau duduk bersama untuk menyelesaikan konflik tersebut.

Manajemen PAK Terhadap Konflik di Gereja dan Keluarga

Secara etimologi manajemen berarti kepemimpinan, proses pengaturan, menjamin kelancaran jalannya pekerjaan dalam mencapai tujuan dengan pengorbanan sekecil-kecilnya. Dengan kata lain, manajemen secara singkat berarti pengelolaan³. Menurut Mary Parker Vollet sebagaimana dikutip oleh Siswanto Bedjo, manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Manajemen mempunyai pengertian sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lain.¹⁰

¹⁰ Siswanto Bedjo, *Organisasi Kepemimpinan dan Prilaku Administrasi*, (Jakarta: Haji Masagung, 1990), 3

Keluarga adalah tempat utama pengembangan pendidikan. Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu. Keluarga bertanggung jawab mendidik anggota keluarga dengan benar dalam kriteria yang benar. Alkitab menyatakan bahwa tugas utama dalam mendidik anak ada pada orang tua.¹¹ Jadi tugas dan kewajiban keluarga adalah bertanggung jawab menyelamatkan cinta kasih serta kedamaian dalam rumah, menghilangkan kekerasan, menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam keluarga sebagai kekuatan masa depan anggota keluarga. Selain keluarga dan di sekolah pendidikan agama juga senantiasa diajarkan di gereja, tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi diri dari setiap individu untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik di tengah keluarga dan gereja juga masyarakat umum.

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.¹² Pendidikan Agama Kristen mengajarkan setiap orang Kristen untuk mengenal Tuhan Yesus dengan dasar iman yang benar berdasarkan Alkitab. Sebab Pendidikan Agama Kristen dapat mengimplementasikan Firman Tuhan menjadi bagian hidup setiap orang dan komunitas masyarakat beragama Kristen di dalam seluruh dimensi kehidupan mereka. Dalam tingkatan tertentu, Pendidikan Agama Kristen bisa diatur sebagai media penginjilan dan menjadikan setiap individu sebagai Kristen yang matang dan dewasa secara spritual.¹³

Manajemen apabila dihubungkan dengan konflik, maka manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku ataupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi dari pelaku atau pihak luar. Manajemen konflik dapat melibatkan diri sendiri, kerja sama dalam memecahkan masalah atau pengambilan keputusan. Manajemen konflik bersifat proaktif pada usaha pencegahan terjadinya suatu konflik. Apabila fokus perhatiannya hanya dituju pada pencarian solusi untuk setiap konflik yang muncul, usaha itu adalah penanganan konflik, bukan manajemen konflik.

Tujuan manajemen konflik menurut Fisher,¹⁴ adalah: 1) Pencegahan Konflik. Untuk mencegah timbulnya konflik yang keras. 2) Penyelesaian konflik. Untuk mengakhiri perilaku

¹¹ Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 106

¹² Dewey, Jhon, *Democracy and Education*, (The Free Press, 1916-1944), 1-4

¹³ Elia Tambunan, *Pendidikan Agama Kristen: Handbook untuk Pendidikan Tinggi*, (Yogyakarta: IllumiNation, 2013), 45-46

¹⁴ Fisher, dkk " *Mengelola Konflik; keterampilan dan strategi untuk bertindak*, (Jakarta: The British Council Zen Books, 2001), 7

kekerasan melalui persetujuan damai. 3) Pengelolaan Konflik. Untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku bagi pihak-pihak yang terlibat. 4) Resolusi Konflik. Untuk menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang dapat bertahan lama di antara individu ataupun kelompok yang berkonflik. 5) Transformasi konflik. Mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dengan mengalihkan kekuatan negatif dari sumber perbedaan ke kekuatan positif.

Dari pengertian manajemen, PAK dan manajemen konflik di atas, penulis dapat melihat bahwa manajemen PAK adalah kemampuan seseorang merencanakan, mengorganisir suatu pendidikan yang berdasarkan Firman Tuhan agar setiap individu mampu memiliki spiritual yang baik. Selain itu, seseorang juga akan memiliki pengendalian diri serta akhlak yang baik dan juga akan mampu menyelesaikan konflik yang terjadi di tengah gereja dan keluarga dengan komunikasi yang baik.

Martin Buber, seorang filsuf Jerman kelahiran Austria, dalam bukunya yang berjudul *I and Thou*, menjelaskan pokok relasi yang terjadi dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Ada tiga bentuk pola pikir yang memengaruhi relasi manusia.¹⁵ Pertama relasi “Aku-Itu” (*I-It*). Relasi “Aku-itu” menggambarkan adanya relasi yang terjadi antara subjek dan objek. Menurut Buber, dalam relasi ini tidak ada kesetaraan ataupun kesejajaran. Sebab dalam relasi ini “I” menempatkan diri sebagai Subjek dan “It” sebagai objek, sehingga dalam prakteknya “I” hadir sebagai penentu yang menampilkan ego, mendominasi yang lain demi kepentingan sendiri ataupun kelompok.

Yang kedua adalah “Aku-Engkau.” Relasi yang terjadi antara “Aku-Engkau” adalah relasi antara subjek dan subjek. Relasi ini dimungkinkan karena ada pertemuan di antara kedua subjek. Pertemuan ini menandakan adanya dialog. Bedanya dengan yang pertama adalah “Aku-itu” tidak terjadi dialog, karena “Aku” menempatkan “itu” sebagai objek yang mengalami sebuah pengalaman hanya “Aku” saja, bukan “itu.” Sementara itu, relasi yang terjadi antara “Aku-Engkau” adalah sebuah pengalaman bersama. Di dalam relasi yang demikian ini ada cinta kasih. Relasi yang terjadi antara “Aku-Engkau” adalah relasi yang seharusnya terjadi dalam hidup manusia. Di dalam relasi tersebut, “manusia” sama-sama menempatkan diri sebagai subjek. Keduanya sama-sama dihargai eksistensinya. Namun, demikian, pertemuan antara “Aku-Engkau” tidak berarti terjadi adanya peleburan¹⁶. Ada pertemuan, tetapi bukan peleburan.

Yang Ketiga, “Aku-Engkau Absolut” (*I-Eternal Thou*). Relasi “Aku dengan Tuhan” tidak bisa terlepas dari relasi “Aku-Engkau”. Tuhan selalu berada dalam relasi dengan individu-

¹⁵ Martin Buber, *I and Thou* (London: Continuum, 2008), 34-49

¹⁶ E.G.Singgih, *Reformasi dan transformasi pelayanan gereja menyongsong abad ke-21* (Yogyakarta: Kanisus, 1997), 185

individu. Tuhan hadir melalui “inkarnasi”, yakni Allah hadir melalui Yesus Kristus dalam relasi dan kebersatuan dengan setiap manusia. Manusia menjadi alat atau manifestasi Allah dalam mewujudkan kasih kepada seluruh ciptaan-Nya. Allah hadir bukan hanya “Pencipta” namun Dia menjadi “Penolong” juga “Pelayan” bagi ciptaan-Nya. Karakter Allah yang relasional membawa setiap ciptaan-Nya hidup dalam persekutuan (*communio*), kebersatuan (*unity*) dan “*web of life*” (jenjang kehidupan). Karakter Allah yang relasional ini memberi ruang bagi setiap ciptaan untuk terlibat dan berpartisipasi dalam menjaga keberlangsungan persekutuan yang baik. Oleh sebab itu, manusia yang mengalami perjumpaan dengan Allah hendaknya menciptakan persekutuan sebagai “sesama”, “penolong” dan “pelayan”. Sebab Allah di dalam ciptaan-Nya dan ciptaan di dalam Allah.

Dalam kenyataan hidup, sering terjadi “aku” menempatkan “orang lain” bukan sebagai subjek, tetapi objek. Orang lain diperalat demi kepentingan diri “aku” sendiri. Semua pengalaman yang didapatkan hanya untuk kepentingan diriku. Orang lain bisa diperalat demi kepuasan dan keuntungan diriku sendiri. Penghargaan terhadap orang lain tidak ada, tetapi yang berharga hanya diriku sendiri.

Menghargai sesama sebagai makhluk ciptaan adalah dasar dari hubungan yang benar dan harmonis. Keharmonisan membutuhkan sumbangan warna dari setiap makhluk yang di dalamnya tidak ada lagi kelompok-kelompok yang menganggap paling benar baik ditengah gereja maupun keluarga. Hal yang demikian bagaikan lukisan mewah yang terdiri dari tinta-tinta berwarna dan tampil apa adanya akhirnya menjadi lukisan yang indah. Menurut Emmanuel Levinas seorang filsuf abad 19 yang berasal dari Lithuania, sesama adalah seseorang yang ada didekatku atau dekat denganku yang kepadanya aku harus bertanggung jawab. Dia mengembangkan tanggung jawab (*responsibility*) ini tanpa batas dan bersifat kekekalan. Tanggung jawab ini memproses kesadaranku dan memanggil kesadaranku datang. Struktur metafisika dari *infinity*, dibentuk dalam hubungan relasi kepada pribadi lain, pribadi yang membutuhkan materi yang ada padaku. Dalam hal ini Levinas mengutip ucapan tradisional Yahudi yaitu “*my neighbor’s material needs are my spritual needs*” (kebutuhan fisik dari sesamaku adalah kebutuhan spiritualku).¹⁷

Gerard von Rad mengatakan bahwa perdamaian secara mendasar merupakan sebuah konsep tentang relasi, yakni relasi yang real antara dua subjek, dan bukan relasi antara sebuah objek dengan sebuah subjek dalam kerangka penilaian tentang suatu ide.¹⁸ Hal ini ingin menyatakan bahwa umat manusia tergabung dalam sebuah keluarga atau dalam sebuah komunitas organisasi (Gereja) dalam relasi yang harmonis. Modal utama menjadi anggota komunitas yang

¹⁷ Robert Gibbs, “Emmanuel Levinas (1906-1995): Introduction” dalam Graham Ward (ed), *The Postmodern God*, 45-46

¹⁸ Gerard von Rad, *Die Botschaft der Propheten* (Muenchen; Siebenstern Taschenbuch Verlag, 1967), 153-174

berdamai adalah pengendalian diri, ketabahan dan kesadaran akan keagamaan. Inisiator dan pelaku utama perdamaian yang sejati tidak lain dan tidak bukan adalah Yesus Kristus sendiri. “Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang Putra telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya dan namanya disebutkan orang: Penasehat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai (Yesaya 9:5). Mazmur 85:11 “Kasih dan Kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman. Oleh sebab itu orang yang percaya kepada Yesus Kristus harus dapat menjadi sumber perdamaian dan tidak menjadi sumber konflik atau bagian dari konflik baik di tengah gereja dan keluarga. Pengikut Tuhan Yesus juga diharapkan mampu menjadi orang-orang yang menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat di mana dia berada.

Yesus sudah mati untuk semua orang. Kata “semua orang” menunjukkan kepada siapa pun di atas dunia ini, termasuk pihak-pihak yang berkonflik.¹⁹ Kematian Yesus membuat semua orang tidak hidup untuk dirinya sendiri, tidak memikirkan agendanya sendiri, keinginannya, motivasinya atau segala untuk dirinya sendiri. Tetapi semua orang wajib hidup untuk Dia (Yesus) yang telah mati bagi mereka. Semua orang yang menerima Yesus adalah manusia baru. Kata “manusia baru” artinya kehidupan mereka sudah di ubah. Setiap orang yang telah ditebus harus memiliki pemikiran, perbuatan dan perkataan yang berbeda dengan hidupnya selama ini dikuasai oleh kejahatan yang mendatangkan konflik. Kalau manusia lama membalas mata ganti mata, gigi ganti gigi, nyawa ganti nyawa, sakit hati ganti sakit hati, kebencian dengan kebencian, dendam dengan dendam maka sekarang dengan menyadari bahwa Kristus telah mati dan mengubah hidup mereka, hal ini membuat mereka melakukan seperti yang dilakukan oleh Yesus. Yesus tidak membalaskan kejahatan dengan kejahatan, namun membalas kejahatan dengan kebaikan. Mendoakan orang yang membencinya, bahkan mengampuni orang yang menganiaya dan menyalibkan-Nya.

Pendidikan agama di gereja disebut dengan sekolah minggu dan katekese yang dilakukan oleh gereja masing-masing menurut tradisinya dan pada umumnya melalui pendekatan *teaching of religion*, yang didasarkan atas konsep teologis yang bersifat dogmatis. Menurut Homrighousen,²⁰ pendidikan agama bertujuan menyampaikan kebenaran yang dinyatakan dalam Alkitab agar dengan jalan itu orang menyakini dan mengetahui pokok-pokok kepercayaan agama. Jadi, dalam pendidikan agama kristen tidak dipisahkan aspek kognitif agama dengan aspek spritualnya sehingga teologilah yang meresapi pikiran dan membentuk nilai-nilai manusia. Melalui hal itu, yang menjadi penekanan utama adalah kepercayaan yang benar akan berdampak

¹⁹ M. R. Vincent, *Word Studies in the New Testament* (Virginia: Mac Donald Publishing Company, 1988), 722-723

²⁰ Homerighaisen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 96

terhadap kelakuan atau tindakan yang benar. Dengan demikian nilai-nilai Kristen menjadi cerminan dalam mengolah kehidupan orang beriman. Orang yang beriman yang menghidupi nilai-nilai Kristen akan dapat mencari solusi jika berhadapan dengan konflik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Sebab seorang individu akan dapat mengelola emosi, pikiran dan tindakan secara seimbang.

Pendidikan kehidupan keluarga harus berpusat di dalam keluarga tersebut, didukung oleh gereja yang berdasarkan Alkitab serta persekutuan yang kokoh bersama Allah dan sesama. Model terbaik bagi pengembangan keluarga adalah hubungan antara Allah dan umat Israel. Allah terhadap Israel adalah model pengasuhan anak yang ditandai dengan mengasihi, memperhatikan, menanggapi, mendisiplinkan, memberi, menghormati, mengenal, dan mengampuni.²¹ Orang tua perlu belajar untuk mengajarkan apa yang mereka percaya, memberi contoh sikap Kristen yang baik.

Resolusi konflik dalam tubuh Kristus (baik Gereja maupun keluarga Kristen) merupakan hal yang sangat penting dengan berbagai alasan. Menghindari konflik, tanpa berupaya memecahkannya, menunda respons yang baik dan memperpanjang masalah itu karena dibiarkan semakin menjadi dan berpengaruh buruk pada hubungan yang ada di dalam tubuh Kristus tersebut. Tujuan pemecahan masalah adalah kesatuan, dan kesatuan di dalam gereja maupun keluarga merupakan ancaman yang besar bagi iblis, yang berusaha menggunakan tiap peluang permasalahan yang belum dituntaskan, terutama yang melibatkan amarah, kepahitan, luka batin dan iri-hati. Perasaan ini hadir dalam sebagian besar konflik di dalam gereja.

Alkitab mengajar bahwa kita harus membuang "segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan" (Efesus 4:31). Kegagalan menaati perintah ini menyebabkan perpecahan dalam tubuh Kristus dan mendukakan hati Tuhan. Kita juga dihimbau untuk mencabut "akar yang pahit" supaya kita terhindar dari masalah dan pencemaran (Ibrani 12:15). Tentunya sebuah cara menghindari konflik secara alkitabiah diperlukan.

Perjanjian Baru merekam berbagai perintah yang diberikan kepada orang percaya untuk hidup berdamai. Berulang kali kita dinasihati untuk saling mengasihi (Yohanes 13:34; Roma 12:10), hidup berdamai dan harmonis dengan sesama kita (Roma 15:5; Ibrani 12:14), mengatasi perbedaan kita (2 Korintus 13:11), bersabar, bersikap ramah dan berhati lembut terhadap sesama (1 Korintus 13:4), memperhatikan kebutuhan orang lain terlebih dahulu (Filipi 2:3), menanggung beban sesama kita (Efesus 4:2), dan bersukacita dalam kebenaran (1 Korintus 13:6). Konflik adalah kebalikan dari perilaku kristiani yang diajarkan dalam Alkitab.

²¹ M. Chartier, "Parenting: A Theological Model" (Journal of Psychology and Theology 6, 1978), 54-61

Ada kalanya ketika, meskipun kita sudah berupaya berdamai, berbagai isu menghalangi resolusi konflik di dalam gereja dan juga keluarga. Ada dua kali di dalam Perjanjian Baru dimana resolusi konflik yang melibatkan dosa diulas secara jelas. Kita dapat membaca dalam Matius 18:15-17 ketika Yesus menerangkan langkah yang perlu diambil dalam menangani seorang saudara seiman yang berdosa. Menurut perikop ini, dalam konflik yang melibatkan dosa secara nyata, kita harus menanganinya secara langsung bertatap muka, namun ketika belum tuntas maka perlu ditangani secara berkelompok kecil, dan jika pada akhirnya tidak tuntas maka perlu dibawa ke hadapan gereja.

Perikop lain yang mengulas hal ini ditemukan dalam Lukas pasal 17. Di dalam ayat 3-4, Yesus mengajar, "Jagalah dirimu! Jikalau saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia, dan jikalau ia menyesal, ampunilah dia. Bahkan jikalau ia berbuat dosa terhadap engkau tujuh kali sehari dan tujuh kali ia kembali kepadamu dan berkata: Aku menyesal, engkau harus mengampuni dia." Satu bagian kritis dalam mengatasi konflik adalah pengampunan. Tindakan disiplin atau hukuman apapun harus bertujuan memulihkan orang yang berdosa.

Kadang konflik berangkat dari preferensi atau prarasa dan bentrokan kepribadian, bukan dosa. Dalam situasi seperti itu, kita perlu mempertimbangkan motivasi kita dan mengingat untuk "tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga" (Filipi 2:3-4). Jika kita tidak setuju dengan preferensi orang lain, kita perlu melakukan diskusi dan mencapai kesepakatan. Di dalam Filipi 4:2-3 Paulus menasihati Euodia dan Sintikhe supaya "sehati sepikir dalam Tuhan" dan meminta jemaat yang lain membantu mereka. Kita harus merendahkan diri supaya kita dapat benar-benar mendengarkan orang lain dan mengusahakan perdamaian di dalam tubuh Kristus (Roma 12:16,18). Kita juga perlu mencari hikmat dan arahan dari Allah (Yakobus 1:5). Ialah benar bahwa kadang kita perlu berpisah karena Allah telah memberi kita panggilan yang berbeda. Namun perpisahan tersebut tidak boleh disebabkan oleh amarah.

Salah satu alasan mengapa resolusi konflik begitu sulit ialah karena kita tidak ingin menempatkan diri dalam situasi yang tidak nyaman. Kita juga tidak ingin merendahkan diri dan mengaku bahwa kita mungkin salah dan mengambil tindakan untuk memperbaiki kesalahan kita. Mereka yang ahli dalam mengatasi konflik seringkali lebih suka untuk tidak menangani dosa orang lain, namun tetap melakukannya dalam ketaatan kepada Allah. Jika masalahnya tidak besar, mungkin yang terbaik adalah bersabar dan mengabaikan kesalahan tersebut (Amsal 19:11). Maka tidak dapat diabaikan, maka perdamaian harus diupayakan. Ini hal yang penting bagi Allah karena perdamaian dengan-Nya dan perdamaian dengan sesama kita erat hubungannya (Matius 5:23-24).

KESIMPULAN

Orang Kristen dipanggil sebagai garam dan terang dunia (Matius 5:13-16). Posisi sebagai garam dan terang dunia akan efektif apabila memiliki sifat baru. Tuhan telah mengaruniakan keselamatan melalui Kristus. Orang yang mengakui dan mengaminkan karunia Tuhan menjadi orang yang berbahagia. Posisi sebagai garam dan terang dunia dinyatakan dengan: mempunyai relasi yang baru dengan Tuhan dan sesama manusia (Matius 6:5-15); melaksanakan kewajiban agama semata-mata untuk Tuhan, bukan untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk mencari pujian (Matius 5:16-24); tidak kuatir di dalam menjalani kehidupan sebab Tuhan memelihara umat manusia (Matius 6:25-34); dan tidak menghakimi sesama manusia (Matius 7:1-23).

Oleh sebab itu, penulis memberikan tawaran Manajemen PAK terhadap konflik di gereja sebagai berikut: 1) setiap anggota jemaat hendaknya saling mempedulikan dan saling perhatian. Ini sikap yang harus dilakukan bersama. Tidak boleh terus menerus memperhatikan kepentingan diri sendiri. 2) Gereja dapat melakukan kegiatan olahraga bersama, baik secara kategorial maupun secara keseluruhan anggota jemaat untuk menjalin kebersamaan. 3) Gereja perlu membuat laporan keuangan atau transparansi keuangan dengan baik. 4) Gereja perlu melakukan sosialisasi terhadap kebijakan-kebijakan yang akan berlaku di gereja. 5) Gereja harus melakukan evaluasi program paling sedikit satu kali setahun. 6) Menyadari bahwa setiap orang memiliki perbedaan. Perbedaan pandangan, pola pikir dan karakter. Sebab hal tersebut dapat menimbulkan konflik. 7) Memiliki sikap yang saling memahami di antara anggota jemaat dan pelayan gereja. 8) Mengutamakan kepentingan bersama di tengah gereja. 9) Berusaha mempersembahkan yang terbaik di tengah-tengah gereja. 10) Menjalinkan relasi yang baik diantara anggota jemaat dan pelayan ditengah gereja melalui komunikasi yang baik. 11) Anggota jemaat gereja bersama-sama bertumbuh di dalam kasih Allah dan selalu terhubung dengan Allah melalui Firman-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Setiawan, Candra. Penyebab dan Cara Menyelesaikan Konflik dalam Keluarga. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008
- Singgih, E.G. Reformasi dan transformasi pelayanan gereja menyongsong abad ke-21. Yogyakarta: Kanisus. 1997.
- Tambunan, Elia. Pendidikan Agama Kristen: Handbook untuk Pendidikan Tinggi. Yogyakarta: IllumiNation. 2013.
- Setiadi dan Kolip. Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Fisher, dkk. Mengelola Konflik; keterampilan dan strategi untuk bertindak. Jakarta; The British Council Zen Books. 2011.
- Von Rad, Gerad, Die Botschaft der Propheten. Muenchen; Siebenstern Taschenbuch Verlag. 1967.
- Homrighaisen. Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2011.
- Dewey, Jhon. Democracy and Education. The Free Press. 1944.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 5. Jakarta, Balai Pustaka. 2022.
- Tung, Khoe Yao. Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini. Yokyakarta: Andi Offset. 2017.

- kompas.com 14 Oktober 2021 Sumber :
<https://regional.kompas.com/read/2021/10/14/231420478/murid-sd-dianiaya-4-orang-temannya-hingga-tak-sadarkan-diri-begini?page=all>
- Buber, Martin. *I and Thou*. London: Continuum. 2008.
- M. Chartier. "Parenting: A Theological Model". *Journal of Psychology and Theology* 6. 1978.
- M. R. Vincent. *Word Studies in the New Testament*. Virginia: Mac Donald Publishing Company. 1988.
- Gibbs, Robert. "Emmanuel Levinas (1906-1995): Introduction" dalam Graham Ward (ed), *The Postmodern God*. 1995.
- Sarlito dan Eko A. Meinamo. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009.
- Bedjo, Siswanto. *Organisasi Kepemimpinan dan Prilaku Administrasi*. Jakarta: Haji Masagung. 1990.
- Hadiwidjojo, Vera, Itabiliana. *Tanya Jawab Seputar Perilaku Anak*. BIP. 2014.
- Merajut, W.C.J Mieu. *Manajemen Konflik dalam Multikulturalisme; kekayaan dan tantanganya di Indonesia*, ed. A. Eddy Kristianto dan William Chang. Jakarta: Komisi Teologi KWI-Penerbit Obor. 2014.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, Gramedia. 2011.